

PERAN ORMAS ISLAM DALAM MENJAGA STABILITAS POLITIK SOSIAL BUDAYA INDONESIA PASCA PEMILU 2019 (KAJIAN PUSTAKA PADA ORGANISASI ISLAM TERBESAR NU DAN MUHAMMADIYAH)

Septian Arief Budiman*), Mulyer Mananda Setyahadi

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

*)email: dosen01126@unpam.ac.id

Paper Accepted: 21 Juni 2019
Paper Reviewed: 23-29 Juni 2019
Paper Edited: 01-18 Juli 2019
Paper Approved: 28 Juli 2019

ABSTRACT

This study aims to find out empirically the role of two large organizations namely Nahdhalatul Ulama and Muhammadiyah in maintaining the socio-cultural repertoire in Indonesia after the 2019 ELECTION, this study uses qualitative methods with a literature review approach and various sources related to research, but the result is several meetings the leaders of political parties and national figures and Muslims led by the two organizations, this proves the role and khittah in maintaining unity as a form of characteristic of Indonesian society is still well implemented by the two largest Islamic organizations in Indonesia.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan objek yang paling untk diteliti selain mempunyai sosial yang tinggi, karakter masyarakatnya juga terbilang unik serta ditambah budaya yang beraneka ragam.

Dikutip dari artikel yang ada dalam laman <https://duniapendidikan.co.id> (2019) Indonesia memiliki 10 warisan budaya serta dari segi sosial kemasyarakatan Indonesia menempati urutan ke 9 negara teraman di dunia, hal ini diungkap oleh Lembaga riset internasional *Gallup's Law and Order* yang merilis laporan bertajuk *Law and Order Index* yang berisikan daftar negara teraman, dari yang skor tinggi hingga yang terendah di dunia.

Riset untk laporan ini menyertakan lebih dari 148.000 orang dewasa sebagai responden dari 142 negara berbeda untk diwawancarai mengenai topik terkait. Berdasarkan laporan *Gallup's Law and Order* yang diterima Kompas.com pada Minggu (17/6/2018).

Pemilu 2019 telah usai beberapa bulan yang lalu dengan banyak “*drama*” yang mesti dilalui oleh bangsa Indonesia, ketuk palu hakim Mahkamah Konstitusi menandakan permainan demokrasi 2019 telah usai.

Tidak sedikit yang menyatakan bahwa Pemilu 2019 menyisakan banyak cerita demokrasi yang

berbeda dibandingkan pemilu-pemilu di Indonesia sebelumnya, hal ini tidak sertamerta terjadi begitu saja namun ada faktor secara historis yang mengungkap runtutan politik identitas yang terjadi pada pemilu 2019 dan tidak terlepas pada kasus politik di pilkada 2017 DKI Jakarta

Arya Fernandes (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Politik Identitas dalam pemilu 2019: Proyeksi dan Efektifitas* menjelaskan dalam kasus Jakarta, pentingnya faktor identitas (etnis dan agama) dalam membaca perilaku pemilih dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawan (2014) dan Gani (2018). Prasetyawan (2014) menunjukkan faktor etnisitas masih berperan penting dalam mempengaruhi perilaku pemilih dalam Pilkada DKI Jakarta pada 2007 dan 2012 meskipun signifikansinya lebih kecil dibandingkan variabel pendidikan dan banjir.

Lebih lanjutnya hubungan antara etnisitas dan pilhan menurut Prasetyawan sangat dinamis dan tergantung kepada situasi politik dan waktu pemilihan.

Sebagai negara terbesar pemeluk agama Islam, Indonesia sangat mengharap peran aktif organisasi islam terbesar yaitu Nahdhalatul Ulama dan Muhammadiyah untk menjaga seluruh kekayaan bangsa ini sebagaimana yang telah diperjuangkan dan

diamanahkan untuk para kader - kadernya oleh para pendiri kedua organisasi islam tersebut.

Pasca pemilu 2019 Nahdhalatul Ulama dan Muhammadiyah mendapatkan “ujian” peran dan fungsi untuk meyakinkan masyarakat menjaga kekayaan sosial dan budaya Indonesia di tengah-tengah kelelahan masyarakat Indonesia karena mengikuti pesta demokrasi lima tahunan tersebut.

Bukan hanya masalah stabilitas politik sebagai organisasi islam juga wajib menjaga kebudayaan dalam hal ini sabagai forma spiritual /rohani dari masyarakat yang dapat dijeaskan bahwa kebudayaan sebagai struktur dasar manusia yang dapat menyatukan warga negra cirri khas I kumpulan-kumpulanangotanya sebagai khas , unik dan lain daripada yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Ethnografi Holisti* yang bertujuan untuk mempelajari kebudayaan secara utuh. Asumsinya yaitu kebudayaan dengan banyak faktor lain seperti ekonomi, politik, sosial, sejarah dan tekhnologi J.R. Raco (2010).

Selain pendekatan *ethnografi holistic* peneliti juga menggunakan pendekatan *case study* atau studi kasus dari fenomena yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu (Creswell, John W. 1998: 61)

Peneliti sengaja menggabungkan keua pedenakatan tersebut untuk menggali suatu pengaruh kebudayaan organisasi islam dalam perannya menjaga sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan kekayaan data baik cetak maupun jejak rekam digital.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Teori Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Dalam sosiologi terdapat teori mazhab geografi dan lingkungan yang menjelaskan bahwa jarang sekali para ahli pemikir mengurai masyarakat manusia terlepas dari tanah atau lingkungan di mana masyarakat tadi berada. Masyarakat hanya mungkin timbul dan berkembang apabila ada tempat berpijak dan tempat hidup, Edward Buckle (1821-1862) dan Le Pay (1806-1888) keduanya mempunyai kesimpulan yang sama dalam penelitian mereka masing-masing walaupun cara analisis yang berbeda yaitu tentang beberapa keteraturan hubungan antara keadaan alam dengan tingkah laku manusia.

Lebih lanjutnya pengikut Le Pay mengembangkan teori-teori dengan mencoba mengumpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial dengan urutan skemanya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor disusun secara logis dan sistematis.

2. Bertitik tolak pada asumsi bahwa tipe organisasi sosial ditentukan oleh faktor tempat.
3. Timbul teori bahwa keluarga-keluarga patrilineal timbul di daerah-daerah stepa.
4. Keluarga-keluarga demikian sifatnya otoriter, tidak demokratis dan konservatif.
5. Tipe keluarga tersebut berkembang menjadi *particularisttype o family*, yang mata pencahariannya bercocok tanam dan menangkap ikan.
6. Lalu dari tipe keluarga inilah tumbuh akar-akar demokrasi

E Huntington (1915) dalam karyanya di awal abad ke 20 yang berjudul *civilization and climate* menyimpulkan bahwa mentalitas manusia ditentukan oleh faktor iklim.

Identitas Sosial dan Perubahan Sosial

Pemilu 2019 identik dan kental dengan politik identitas sebagaimana telah peneliti jelaskan pada bab pendahuluan berdasarkan pemikiran Arya Fernandes.

Dikutip dari Sarlito (2014: 90) Henri Tajfel (1957-1959) menjelaskan teori identitas sosial untuk mengklasifikasikan prasangka, diksriminasi, konflik antar kelompok dan perubahan sosial.

Secara teoritis pemilu 2019 terkhusus pada pemilihan presiden dan wakilnya telah terjadi identitas sosial karena sesuai dengan torinya dimana identitas sosial seseorang ikut mrmmbentuk konsep diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan-hubungan sosial yang rumit.

Menurut Brewer & Campbell (1976) Perilaku sosial berbeda dengan perilaku individu, adapun yang termasuk perilaku kelompok amtura lain

1. *Ethnosentrisme*
2. *Ingroup bias*
3. Kompetisi
4. Diskriminasi antarkelompok
5. Streotip
6. Prasangka
7. Uniformitas
8. Konformitas
9. Keterpaduan kelompok

Sembilan ciri kelompok diatas membuktikan betapa besar pengaruh sebuah organisasi terhadap individu

Organisasi Nahdahlatul Ulama Peran dan fungsinya menjaga stabilitas politik sosial budaya masyarakat di Indonesia

Organisasi yang didirikan Kh.Hasyim Ashari ini sesuai dengan Anggaran Dasar 1926 (yang disusun 1929 dan disahkan oleh pemerintah 1930) NU menetapkan tujuannya adalah untuk mengembangkan Islam berlandaskan ajaran keempat mazhab. Tujuan itu diusahakan dengan:

1. Memperkuat persatuan di antara sesama ulama penganut ajaran-ajaran empat mazhab.

2. Meneliti kitab-kitab yang akan dipergunakan untuk mengajar agar sesuai dengan ajaran *ahlusunnah wal jamaah*.
3. Menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran empat mazhab.
4. Memperbanyak jumlah lembaga pendidikan Islam dan memperbaiki organisasinya.
5. Membantu pembangunan mesjid, surau dan pondok pesantren serta membantu kehidupan anak yatim dan orang miskin.
6. Mendirikan badan-badan untuk meningkatkan perekonomian anggota.

Kultur budaya sosial yang telah mendarah daging pada masyarakat Indonesia berpijak pada Pancasila sebagai dasar falsafah negara, hal ini termaktub dalam tubuh pembukaan UUD 1945, hal ini membuat Einar Mathan Sitompul (1989) penelitian tentang NU dan Pancasila yang menjelaskan bagaimana NU menjalani proses perjuangan sampai pada akhirnya Pancasila menjadi satu-satunya asas negara Indonesia.

Peran NU di dunia perpolitikan Indonesia sudah tidak bisa diragukan lagi sempat menjadi partai politik pada tahun 1955 Segera setelah menjadi partai politik NU harus menghadapi tantangan berat, yaitu makin meluasnya pemberontakan apa yang

menyebut dirinya Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (yang biasa disingkat DI/TII) di bawah pimpinan SM. Kartosuwiryo, yang bermula dan berpusat di Jawa Barat, "tempat Negara Islam Indonesia diproklamasikan pada 7 Agustus 1949, gerakan ini kemudian menyebar ke bagian-bagian Jawa Tengah, ke Kalimantan Selatan, ke Sulawesi Selatan, dan ke Aceh.

Melihat dari uraian singkat diatas NU mempunyai andil bear dalam perpolitikan di Indonesia, namun bukan hanya perpolitikan ternyata NU juga bepengalaman dalam menjaga sosial budaya di Indonesia.

Organisasi Muhammadiyah Peran dan fungsinya menjaga stabilitas politik sosial budaya masyarakat di Indonesia

Dikutip dari situs resmi <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html> Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KHA Dahlan .

Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai

pedagang. Melihat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang, Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Setelah satu abad warga muhammadiyah menduduki posisi kedua jumlah anggotanya di Indonesia yaitu sebanyak 50 juta jiwa, potensi ini dengan sangat mudah membuat muhammadiyah salah satu orma yang diikuti semua himbauan dan arahan para pimpinannya sudah tentu sesuai dengan tarjih yang disepakati bersama dalam mukhtamar.

Peran Organisasi Nahdhalatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menjaga Stabilitas Politik Sosial dan budaya di Indonesia

Dalam buku revitalisasi visi dan karakter bangsa yang dikeluarkan oleh PP Muhammadiyah, menginformasikan bahwa Indonesia memiliki kekayaan yang berlimpah baik sumber daya alam dan sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Dari buku tersebut arah peran dan perjuangan muhammadiyah sangat jelas yaitu focus pada pendidikan dan sosial

Sedangkan NU lebih kepada menjaga stabilitas politik dan budaya hal ini sering digaungkan oleh ketua umumnya yaitu KH. Said Aqil Siradj tentang posisi NU dalam perpolitikan di Indonesia yang menurutnya punya andil besar dalam setiap kontestansi sama halnya dengan budaya, NU sangat konsisten dalam menjaga budaya Indonesia, dengan digaungkannya

Salah satu usaha menjaga stabilitas politik sosial dan budaya ialah mendorong peserta pemilu 2019 yitu Joko Widodo dan K.H. Ma`ruf Amin serta Prabowo Subianto dan Sandiaga Shalahudin Uno untuk melakukan rekonsiliasi politik, hal ini guna meredam suhu panas politik dan sosial yang terjadi di masyarakat

Peran yang telah dilakukan oleh para pimpinan Pusat kedua organisasi tersebut diataranya ialah melakukan pertemuan-pertemuan dan memberikan pendapat pasca pemilu sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.
Hasil Pertemuan dalam meredakan Suhu Politik di Indonesia Pasca Pemilu 2019

Tempat dan Tanggal	Pertemuan
Di Kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta Rabu (24/7/2019) siang.	Tokoh NU Sholahudin Wahid dan Ketum PP Muhammadiyah Haedar Nashir. Keduanya menyambut baik pertemuan antara Megawati dan Prabowo SUBianto [Suara.com/Putu Ayu P]
Gedung PBNU, Jakarta Pusat, Rabu (31/7).	Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Said Aqil Siroj menegaskan semua pihak agar selalu menjaga Indonesia supaya tetap aman, damai, dan tenteram. Menurut Kiai Said, rekonsiliasi untuk pilpres sudah selesai. "Mari kita rawat, kita jaga keutuhan, keselamatan Indonesia. (Semua) lintas agama, lintas budaya, lintas politik, lintas parpol (harus menjaga Indonesia)," https://www.nu.or.id/post/read/109311/rekonsiliasi-selesai--ketum-pbnu-minta-semua-pihak-jaga-indonesia

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan bahwa kedua organisasi sepakat untuk terus menjaga stabilitas politik, sosial dan budaya serta siap berjuang dalam membangun bangsa sesuai visi dan misi kedua organisasi tersebut.

Kedua organisasi tersebut secara sistematis berbagi peran pada keempat hal tersebut yang intinya mereka saling bantu membahu memperjuangkan kepentingan bangsa

Potensi yang sangat besar jika kedua organisasi Islam ini menggunakan *power*nya untuk sama-sama membangun bangsa pasca pemilu 2019 dan ternyata keduanya mempunyai pengaruh keterpilihan dibanding organisasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenag, (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya dan Agama*. Jakarta: Dirjen Pendidikan
- Mukhtamar Muhammadiyah ke 46. (2010). *Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah: di Tengah Persaingan dan Global*. Jakarta: UHAMKA PRESS
- Sarwowno, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sitompul, Einar M. (1989). *NU dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Internet

- <https://www.nu.or.id>
- <https://ekonomi.kompas.com>
- <http://www.muhammadiyah.or.id>